

BAB II

KAJIAN TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Belajar

a. Definisi Belajar

Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2008), belajar merupakan suatu proses pencapaian manusia dalam berbagai sikap, keterampilan dan kompetensi. Sementara menurut Hilgrad dan Bower yang dikutip oleh Fudyartanto (2002), belajar berarti memperoleh sesuatu, baik menemukan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, daya ingat dan informasi yang didapatkan (H.Baharuddin & Wahyuni, 2008).

Siswa yang belajar di lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal akan mengalami berbagai interaksi dan komunikasi berupa transfer informasi yang disampaikan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta sumber teknologi lainnya dari berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan siswa. Hal diatas, dapat menimbulkan pemahaman terhadap sesuatu dan diyakini siswa sehingga terbentuklah perilaku yang baru.

Definisi belajar diatas juga diperkuat oleh R. Gagne yang menjelaskan mengenai definisi belajar yaitu (Slameto, 2010):

- 1) Belajar merupakan suatu proses yang didapatkan dari motivasi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku.

2) Belajar menjadikan seseorang dapat menguasai pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Hal diatas diperluas oleh Gagne, yang menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi karena kondisi-kondisi tertentu melainkan bukan secara alamiah, berupa: a) kondisi internal, menyangkut sesuatu yang telah dipelajari dan kesiapan peserta didik, b) kondisi eksternal, merupakan situasi belajar yang diatur oleh pendidik secara sengaja agar proses belajar berjalan lancar (Aunurrahman, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang disebabkan karena adanya pengaruh dalam diri seseorang atau adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu sehingga terjadi perubahan perilaku, kognisi, dan afeksi.

b. Tujuan Belajar

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, baik mencakup perubahan tingkah laku, kebiasaan, sikap, keterampilan atau ilmu pengetahuan.

Dari pengertian di atas, tujuan belajar dapat disimpulkan sebagai berikut (Nursalim, Satiningsih, Hariastuti, Savira, & Budiani, 2007):

1. Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh melalui semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental, panca indera, otak, anggota tubuh, serta intelegensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya. Misalnya, seorang remaja yang memiliki motivasi untuk mejadi seorang pemain bola profesional maka ia akan berusaha untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, ia juga akan sering melihat bagaimana teknik bermain pemain bola terbaik dunia dan berusaha untuk mempraktikannya serta rajin berlatih.
2. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku. Misalnya, seorang siswa kelas 6 SD yang suka membuat keributan di kelas, mencela perkataan teman, jarang membuat tugas sekolah, dan sebagainya. Kemudian setelah masuk SMP, tingkah lakunya berubah menjadi siswa yang patuh, rajin mengerjakan tugas, dan dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut telah belajar dari lingkungan yang baru.
3. Belajar bertujuan untuk mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi yang baik. Contohnya, mengubah kebiasaan terlambat pergi ke sekolah menjadi datang lebih awal, menghilangkan ketergantungan pada *games*

online yang mana biasanya dapat menghabiskan waktu 6 jam sehari berubah menjadi 2 jam sehari.

4. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak baik menjadi baik. Misalnya seorang remaja yang tadinya selalu bersikap dan berkata kasar kepada orang tuanya berubah menjadi lebih sopan dan berkata baik.
5. Belajar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan yang dimiliki. Misalnya, seorang yang memiliki keterampilan dalam bidang seni lukis akan lebih terampil karena tekun dan rajin berlatih.
6. Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Misalnya seorang anak yang belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis indah dengan pulpen, spidol, kapur, dan sebagainya. Di samping itu dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan lain misalnya dapat meringkas pelajaran dari buku materi dengan baik, dapat menyimpulkan materi yang disampaikan guru, dan membuat catatan setelah mempelajari ilmu baru.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Gagne membagi kondisi belajar tersebut menjadi dua kategori, yaitu (Siregar & Nara, 2010):

1. Kondisi internal adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh individu sebelum ia mempelajari sesuatu yang baru. Kondisi internal ini dihasilkan oleh seperangkat proses transformasi.
2. Kondisi eksternal adalah situasi perangsang di luar diri si belajar. Kondisi belajar yang diperlukan untuk belajar berbeda-beda untuk tiap kasus. Jenis kemampuan belajar yang berbeda akan membutuhkan kemampuan belajar yang berbeda pula.

Kondisi belajar internal dan eksternal akan sangat mempengaruhi belajar. Kondisi yang pertama kali mempengaruhi ialah lingkungan fisik. Lingkungan fisik yang ada dalam proses dan di sekitar proses pembelajaran memberi pengaruh bagi proses belajar. Kedua, suasana emosional siswa. Hal ini bisa dicermati ketika kondisi emosional siswa sedang tidak labil maka proses belajar pun akan mengalami gangguan dan ketiga, lingkungan sosial (Siregar & Nara, 2010).

- a) Masalah belajar internal adalah masalah-masalah yang timbul dari dalam diri siswa atau faktor-faktor internal

yang menimbulkan kekurangberesan siswa dalam belajar.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti, 1) kesehatan, 2) rasa aman, 3) faktor kemampuan intelektual, 4) faktor afektif seperti perasaan dan percaya diri, 5) motivasi, 6) kematangan untuk belajar, 7) usia, 8) jenis kelamin, 9) latar belakang sosial, 10) kebiasaan belajar, 11) kemampuan mengingat, 12) kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengar, atau merasakan (Siregar & Nara, 2010).

Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa masalah-masalah belajar internal dapat bersifat biologis dan psikologis. Masalah yang bersifat biologis artinya menyangkut masalah kejasmanian, seperti kesehatan, cacat badan, kurang makan dan sebagainya. Sementara yang bersifat psikologis adalah masalah yang bersifat psikis seperti minat, bakat, dan motivasi.

b) Masalah belajar eksternal adalah masalah-masalah yang timbul dari luar diri siswa sendiri atau faktor-faktor eksternal yang menyebabkan kekurangberesan siswa dalam belajar. Faktor eksternal adalah faktor yang

berasal dari luar diri siswa, seperti, 1) kebersihan rumah, 2) udara yang panas, 3) ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, 4) alat-alat pelajaran yang tidak memadai, 5) lingkungan sosial maupun lingkungan alamiah, 6) kualitas proses belajar mengajar.

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani maupun rohani siswa. Adapun faktor internal dibagi menjadi (Siregar & Nara, 2010):

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang. Misalnya tentang fungsi organ dan susunan tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam belajar. Faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Tonus (kondisi) badan

Keadaan jasmani seseorang sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar.

- Cukupnya Nutrisi (Makanan Dan Gizi)

Seseorang yang kondisi jasmaninya tidak sehat karena kekurangan gizi makanan akan menyebabkan tubuhnya menjadi cepat lesu, mengantuk, dan tidak ada semangat untuk belajar

sehingga kegiatan belajarnya terganggu dan hasil yang dicapai pun tidak maksimal (Siregar & Nara, 2010).

- Beberapa penyakit ringan yang diderita

Beberapa penyakit ringan yang sering dialami siswa seperti sering pusing, pilek, radang, sakit gigi, batuk, dan lain sejenisnya tentu akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa (Siregar & Nara, 2010). Selain kesehatan yang kurang baik mempengaruhi seseorang dalam proses belajar, ia juga akan merasa mudah lelah, tidak bersemangat, tidak bisa konsentrasi, mudah pusing, dan mengantuk jika badannya lemah (Slameto, 2010).

2. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu

- Berfungsinya panca indera

Keadaan fungsi-fungsi fisiologis yang mempengaruhi keadaan belajar adalah berfungsinya sistem panca indera, dimana mata dan telinga memegang peranan penting dalam belajar. Apabila mata dan telinga tidak berfungsi dengan baik, maka semua penjelasan yang disampaikan guru secara lisan tidak mungkin dapat diterima dengan baik oleh siswa tersebut (Siregar & Nara, 2010). Jadi,

penyampaian materi yang disampaikan guru atau bahan-bahan pelajaran melalui buku bacaan menjadi terhambat dan tidak bisa diterima oleh siswa dengan baik

- Cacat Tubuh

Cacat disini dapat diartikan kurang sempurnanya salah satu bagian atau anggota badan seseorang seperti buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain sebagainya. Keadaan cacat tubuh sangat mempengaruhi belajar siswa itu sendiri sehingga ia membutuhkan alat bantu dan lembaga pendidikan khusus yang dapat membantu mengoptimalkan kemampuan belajarnya (Slameto, 2010).

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan siswa. Faktor psikologis dapat ditinjau dari aspek bakat, minat, dan motivasi.

1. Bakat

Bakat merupakan suatu kemampuan potensial yang dimiliki seseorang sejak lahir dalam mencapai

keberhasilan. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa pada bidang studi tertentu. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seringkali orang tua memaksakan kehendaknya agar seorang anak menjadi apa yang mereka inginkan tanpa mengetahui lebih dalam akan kemampuan atau bakat yang dimiliki anak. Disamping itu, orang tua juga tidak memberikan faktor pendukung lainnya agar bakat anak berkembang sehingga bakat yang dimiliki anak lama kelamaan akan punah dengan sendirinya.

Dapat dikatakan berhasil tidaknya suatu kegiatan belajar itu didasari atas bakat seseorang serta didukung oleh faktor penunjang lainnya seperti, fasilitas, sarana, pembiayaan, dorongan moral dari orang tua dan minat yang dimiliki siswa tersebut (Siregar & Nara, 2010). Misalnya, orang tua yang berkecimpungan di bidang kesenian dan berbakat menjadi seorang seniman maka anaknya akan mudah mempelajari seni tari, musik, dan lain-lain. Jadi, seseorang akan mudah mempelajari sesuatu sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Apabila seorang anak harus mempelajari hal yang lain dari bakatnya, ia

akan merasa cepat bosan, mudah putus asa, dan tidak senang. Hal tersebut akan tampak pada anak yang suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar sehingga nilainya rendah (Ahmadi & Supriyono, Psikologi Belajar, 1991).

2. Minat

Minat merupakan suatu kegairahan atau keinginan yang besar yang timbul dari diri seseorang serta kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu. Minat dapat dibedakan menjadi dua yaitu minat pembawaan dan minat yang muncul dari luar. Minat pembawaan muncul dari diri seseorang dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, baik kebutuhan maupun lingkungan. Sementara minat yang muncul dari luar diri seseorang ada karena pengaruh dari luar. Minat seseorang dapat berubah karena adanya pengaruh kebutuhan yang hendak dicapai dan lingkungan sekitar. Seseorang yang tertarik untuk mempelajari suatu bidang tertentu akan berusaha dan belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika bidang studi tersebut tidak sesuai dengan minatnya, maka daya tarik untuk belajarnya pun akan berkurang (Siregar & Nara, 2010).

3. Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan internal yang dimiliki seseorang untuk berbuat sesuatu. Selain itu, motivasi juga berfungsi sebagai dorongan seseorang agar tertarik pada kegiatan yang akan dikerjakan dan menentukan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini, siswa yang memiliki motivasi yang baik dalam belajar untuk dapat mencapai prestasi belajarnya maka ia akan menunjukkan hasil belajar yang baik pula (Siregar & Nara, 2010).

Motivasi seseorang juga berpengaruh terhadap baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya maka akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang memiliki motivasi yang besar akan berusaha dengan giat, tampak gigih dan tidak mudah menyerah, serta akan giat membaca buku-buku atau sumber ilmu pengetahuan lainnya untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya, mereka yang motivasinya rendah akan terlihat acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran dan akibatnya banyak

mengalami kesulitan belajar (Ahmadi & Supriyono, 2004).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi antara lain (Nursalim, Satiningsih, Hariastuti, Savira, & Budiani, 2007): a) cita-cita atau aspirasi siswa, yaitu terlihat pada keinginan seseorang yang timbul sejak usia dini seperti keinginan belajar bernyanyi, menulis, mendongeng dan sebagainya. Keinginan yang terpuaskan tersebut akan memperbesar kemauan dan semangat belajar seseorang. Cita-cita seseorang juga dapat memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, sebab tercapainya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. b) kemampuan siswa, yaitu suatu kecakapan atau kesanggupan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas dengan baik, yang menimbulkan perasaan senang dan puas, sehingga perbuatan tersebut akan cenderung diulangi lagi olehnya. c) kondisi siswa, yaitu meliputi kondisi jasmani dan rohani. Terganggunya perhatian belajar dan motivasi yang turun terjadi karena kondisi siswa yang sedang lapar, marah, atau sakit. d) kondisi lingkungan siswa, yaitu meliputi keadaan alam, kehidupan masyarakat, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan

sebaya. Suatu kondisi lingkungan yang baik dengan terciptanya lingkungan yang sehat, rukun dan tertib dalam kehidupan masyarakat dapat meningkatkan motivasi dan semangat seseorang dalam belajar.

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Menurut Siregar dan Nara, faktor eksternal ada dua, yaitu (Siregar & Nara, 2010).

a. Faktor sosial

1) Lingkungan keluarga

- Cara Didik Orang Tua

Berbagai cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap belajarnya. Pertama, sikap orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anaknya akan bersikap acuh dan tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya (Slameto, 2010). Kedua, orang tua yang bersifat keras atau otoriter cenderung akan membuat anak merasa tidak senang dirumah, tidak nyaman dan akibatnya akan pergi ke luar bersama temannya hingga lupa belajar. Ketiga, orang tua yang lemah dan suka memanjakan anaknya akan merasa tidak rela apabila anaknya berusaha payah belajar, akibatnya

anak tidak mempunyai kemauan dan kemampuan bahkan akan sangat bergantung pada orang tua dan akibatnya malas belajar, prestasi belajar turun dan malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah sehingga hanya akan mengandalkan orang lain (Ahmadi & Supriyono, 1991).

Kesibukan pekerjaan kedua orang tua mengurus pekerjaannya atau tidak memperdulikan pendidikan anaknya juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa dari berbagai cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya baik dengan sikap permisif, otoriter, maupun memanjakan anak dalam hal belajar akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor mereka. Orang tua yang mengabaikan dan tidak memperdulikan perkembangan belajar anak dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka sedangkan orang tua yang bersikap keras dan mengharuskan anak untuk belajar secara terus menerus serta menuntut mereka agar mendapatkan nilai yang maksimal tanpa mengetahui kemampuan anaknya dapat

mengakibatkan anak menjadi tertekan. Sementara orang tua yang terlalu mengkhawatirkan dan memanjakan anak dengan membantu menyelesaikan tugas sekolah mereka, tidak pernah meminta anak untuk belajar karena takut mereka akan belajar bersusah payah maka akan menjadikan anak tidak berkembang dan mudah bergantung kepada siapapun.

- Pengertian Orang tua

Dukungan dan pengertian yang diberikan orang tua untuk tidak membebani atau memberikan tugas yang berlebihan kepada anak juga suatu hal yang membantu sehingga anak memiliki waktu yang cukup untuk belajar dengan baik (Siregar & Nara, 2010).

Orang tua yang bersikap aktif dan mendukung penuh kegiatan belajar anaknya akan sering menjalin komunikasi dengan guru disekolah dan apabila kesulitan belajar yang dialami anak perlu dibantu maka orang tua juga akan segera memasukkan anaknya ke lembaga belajar (Slameto, 2010). Selain dukungan, kasih sayang, dan perhatian yang diberikan orang tua, penghargaan

kepada anak itu juga perlu diberikan agar anak merasa dihargai dan diapresiasi atas usaha belajar yang dilakukannya.

- Suasana rumah

Hubungan yang terjalin kurang harmonis antara anggota keluarga akan menimbulkan suasana di dalam rumah menjadi kaku, tegang dan tidak senang yang menyebabkan anak menjadi kurang bersemangat untuk belajar. Sebaliknya, suasana rumah yang dipenuhi dengan kedekatan, kepercayaan, keakraban, dan kasih sayang, akan menciptakan dorongan semangat yang kuat bagi anak.

Relasi antara anak dengan saudara atau anggota keluarga yang lain juga turut mempengaruhi belajar anak. Misalnya, hubungan yang terjalin dengan penuh kepedulian dan kasih sayang maka ia akan cenderung memiliki prestasi belajar yang baik. Sementara, hubungan anak dengan saudara lain yang diliputi sikap keras, benci, atau acuh tak acuh dan sikap negatif lainnya karena selalu merasa dibeda-bedakan dengan orang

tuanya dapat mengakibatkan semangat belajar anak menurun.

- Keadaan ekonomi keluarga

Terciptanya kegiatan belajar yang baik, tidak hanya diperoleh dengan mengandalkan fasilitas yang diberikan oleh guru maupun sekolah, namun siswa juga perlu alat-alat belajar yang memadai lainnya, seperti buku, pensil, pena, buku bacaan, peta atau kamus, dan sebagainya. Meskipun pihak sekolah dan hampir semua siswa mendapatkan bantuan dari pemerintah tetapi alat-alat belajar tersebut perlu ditanggung siswa. Keterbatasan ekonomi orang tua yang kurang memadai, tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan belajar anaknya secara maksimal.

Minimnya kondisi ekonomi keluarga yang hanya bisa memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja sudah pasti kebutuhan belajar anak lainnya tidak dapat terpenuhi seperti kebutuhan ruang belajar, meja belajar, lampu penerangan yang cukup, alat tulis, dan bahan buku bacaan yang mendukung.

Bahkan ada anak yang bekerja hingga larut malam untuk membantu ekonomi keluarganya

sehingga karena faktor kelelahan akhirnya ia tidak mempunyai waktu untuk belajar (Slameto, 2010). Walaupun tidak semua anak sama, keterbatasan bukanlah menjadi penghambat untuk menjadikan anak sukses di masa depannya. Hal tersebut malah menjadikan semangat anak untuk terus giat belajar. Sementara, keluarga yang kaya dan cenderung untuk memanjakan anaknya akan lebih senang berfoya-foya, sehingga anak tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar (Slameto, 2010).

- Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan orang tua dan kebiasaan yang diterapkan di dalam keluarga akan berpengaruh terhadap sikap anak dalam belajar. Orang tua yang berlatarbelakang dari pendidikan yang baik menganggap bahwa pendidikan anak itu penting bagi masa depan mereka. Kebiasaan disiplin yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dalam mendidik dan menerapkan jadwal belajar yang baik juga akan mempengaruhi sikap anak dalam belajar misalnya, mulai pukul 7 malam anak mulai belajar dan tidak diperbolehkan main

handphone serta menonton tv selama 2 jam (Siregar & Nara, 2010).

2) Lingkungan guru

- Interaksi guru dan siswa

Guru yang kurang berinteraksi dan tidak memiliki kedekatan dengan siswa secara baik dapat mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi kurang lancar, sehingga peserta didik merasa ada jarak dengan guru, akibatnya mereka merasa segan untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Siregar & Nara, 2010).

Berikut terdapat beberapa perilaku dan sifat guru yang tidak disenangi oleh siswa seperti (Ahmadi & Supriyono, 2004):

- a. Kasar, mudah marah, mengejek atau tidak pernah mengapresiasi hasil kerja siswa, tidak ramah, dan tidak suka membantu siswa yang mengalami kesulitan.
- b. Tidak pandai menerangkan, sinis, dan sombong.
- c. Menjengkelkan, tinggi hati, pelit dalam memberi angka, suka berperilaku tidak adil atau

membandingkan siswa yang satu dengan yang lainnya.

- Hubungan antar siswa

Menciptakan hubungan yang baik antar siswa sangat diperlukan agar berdampak positif terhadap belajar siswa itu sendiri. Beberapa siswa ada yang merasa dikucilkan dari teman-teman lainnya di kelas. Hal tersebut bisa membuat ia merasa tertekan, memiliki rasa rendah diri, dan ia bisa menjadi malas belajar karena mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan di kelas dari teman-temannya (Slameto, 2010).

Guru yang kurang bisa mendekati dan mengenali karakteristik setiap siswanya tidak akan mengetahui bagaimana hubungan yang terjalin diantara mereka dan permasalahan yang sedang dialami di dalam kelas. Suasana kelas seperti ini yang tidak diharapkan dalam proses belajar mengajar sehingga guru yang bijaksana diharapkan untuk dapat membina kelas agar terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan dan adanya kompetisi belajar yang sehat (Siregar & Nara, 2010).

- Cara penyajian bahan pelajaran

Guru yang tidak memiliki kecakapan berkomunikasi akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Guru yang dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat inderanya berfungsi akan mengakibatkan pembelajaran yang berlangsung monoton serta membuat siswa menjadi mudah mengantuk, bosan dan pasif di kelas. Hal ini menunjukkan metode mengajar guru kurang baik karena tampak dari kurangnya persiapan guru dalam mengajar atau kurangnya penguasaan materi oleh guru sehingga materi yang diberikan tidak jelas. Akibatnya, siswa menjadi malas belajar (Slameto, 2010).

Apabila seorang guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang aktif ia akan selalu melibatkan keaktifan peserta didik melalui kecakapan diskusi, tanya jawab eksperimen sehingga menimbulkan aktivitas dan suasana kelas menjadi hidup (Ahmadi & Supriyono, 2004).

3) Lingkungan masyarakat

- Teman bergaul

Dalam memilih teman pastilah sangat penting karena teman adalah cerminan dari diri kita. Apabila kita berteman dengan orang yang baik dan rajin maka kita akan seperti dirinya namun sebaliknya, jika berteman dengan orang yang malas maka kita akan terpengaruh menjadi malas. Memiliki teman yang salah dalam bergaul pasti akan membawa kita kearah yang tidak baik dan belajarnya menjadi berantakan (Slameto, 2010).

- Pola hidup lingkungan

Perkembangan dan pertumbuhan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Setiap anak tinggal di lingkungan yang berbeda dan beragam pola hidupnya. Jika anak berada di kondisi lingkungan masyarakat menengah kebawah yang serba kekurangan dan kumuh dengan tingginya tingkat pengangguran dan anak putus sekolah maka ia akan mengalami kesulitan ketika membutuhkan teman belajar atau diskusi tentang pelajaran (Siregar & Nara, 2010).

Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar dan mempunyai kebiasaan yang

tidak baik, akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan siswa yang tinggal dilingkungan tersebut khususnya, para remaja yang suka terlibat dan mencoba untuk mengikuti perbuatan seperti yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, siswa dapat kehilangan semangat belajar karena perhatian yang semula terpusat pada pelajaran berpindah ke perbuatan yang tidak baik (Slameto, 2010).

- Kegiatan dalam masyarakat

Berbagai kegiatan yang ada di dalam masyarakat dan melibatkan siswa remaja memang dapat mengembangkan perkembangan pribadinya seperti kegiatan karang taruna, kegiatan baksos, dan kegiatan sosial lainnya. Tetapi apabila kegiatan di luar yang mereka ikuti tersebut berlebihan dan waktu belajarnya masih kurang maka kegiatan belajarnya dapat terbengkalai. Apalagi, jika mereka belum pandai mengatur waktu belajarnya dengan baik maka akan menghambat kegiatan belajarnya dan waktu belajarnya pun kurang (Slameto, 2010).

- Media masa

Media masa alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi melalui radio, tv, video-kaset, novel, majalah, dan lain. Media masa merupakan salah satu faktor penghambat belajar siswa. Oleh sebab itu, siswa yang terlalu lama menonton tv, membaca novel, bermain *handphone*/ *video games*, dan lainnya akan merasa lupa terhadap tugas belajarnya (Siregar & Nara, 2010).

Beberapa hal yang termasuk media masa antara lain: surat kabar, majalah, buku-buku, TV, dan berbagai informasi yang berasal dari internet sangat mudah untuk diakses oleh semua kalangan. Media masa dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif dalam belajar. Contoh, siswa yang kecanduan menonton film-film Hollywood, Bollywood, atau korea akan menghabiskan waktu berjam-jam dalam sehari, serta didukung oleh tidak adanya kontrol dan pembinaan dari orang tua mengakibatkan semangat dan hasil prestasi belajar siswa menurun (Slameto, 2010).

b. Faktor non-sosial

1. Sarana dan prasarana sekolah

- Kurikulum

Kurikulum merupakan kumpulan kegiatan yang telah dirancang untuk dikembangkan, dikuasai dan diberikan kepada siswa sebagai penyajian bahan pelajaran. Kurikulum yang kurang baik dapat dilihat dari padatnya materi yang diberikan, diatas kemampuan siswa dan tidak sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan perhatian siswa (Slameto, 2010).

Kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitifnya sehingga kurikulum yang baik dapat melayani dan memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual (Siregar & Nara, 2010).

- Media pendidikan

Berbagai media pendidikan yang diberikan pemerintah umumnya masih sangat kurang memadai baik dalam jumlah maupun kualitasnya, seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium,

LCD, komputer, layanan internet, dan fasilitas lain yang ada disekolah (Siregar & Nara, 2010).

Masih kurangnya sekolah memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya seperti buku-buku di perpustakaan yang minim, kurangnya alat-alat laboratorium yang dapat menunjang program belajar, jumlah komputer yang hanya sedikit bekerja sehingga siswa harus bergantian dalam penggunaannya. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa media pendidikan berpengaruh terhadap belajar siswa.

- Keadaan gedung

Banyaknya jumlah siswa serta keadaan gedung yang masih kurang memadai menyebabkan siswa tidak memiliki ruang yang cukup di dalam kelas. Kondisi gedung yang sudah tua serta kenyamanan dan kebersihan di dalam kelas yang masih menjadi faktor dalam menghambat lancarnya kondisi belajar siswa perlu diperhatikan (Siregar & Nara, 2010).

Hal ini terlihat dari masih banyaknya bangunan gedung sekolah yang kurang baik misalnya, atap gedung yang sudah tidak layak/ sudah keropos,

kurangnya penerangan dikelas, pemilihan warna kelas yang kurang menarik, sempitnya ruang kelas, tidak adanya ventilasi (pertukaran udara), kelas yang bau dan banyak sampah, tidak adanya kipas angin/AC, dan tidak adanya alat-alat kebersihan dikelas (Slameto, 2010).

- Sarana belajar

Berbagai sarana pendukung belajar yang ada sangat berperan terhadap keberhasilan proses belajar, seperti papan tulis yang sudah buram dan rusak, ruang perpustakaan yang tidak nyaman dan keterbatasan buku yang tersedia, ruang laboratorium yang tidak lengkap dan tidak memadai, serta tempat praktikum yang tidak memenuhi syarat, tentu akan mempengaruhi kualitas belajar, dan pada akhirnya juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Adakalanya pelayanan yang diberikan pun tidak ramah, misalnya petugas perpustakaan yang tidak mau membantu dan terlihat galak (Siregar & Nara, 2010).

2. Waktu belajar

Belajar di pagi hari dianggap lebih efektif daripada belajar pada waktu lainnya karena siswa yang belajar di pagi hari, pikiran dan jasmani mereka masih segar dan dalam kondisi baik. Berbeda dengan anak-anak yang memiliki keterbatasan gedung sekolah sehingga waktu belajar disekolah mereka dibagi. Sebagian dari mereka terpaksa harus masuk sekolah di siang hari hingga petang akibatnya banyak siswa yang merasa lelah, mengantuk, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dan merasa panas serta tak jarang dari mereka pikirannya sudah tidak dikelas lagi (Siregar & Nara, 2010).

3. Rumah

Kondisi rumah yang berantakan dan sempit serta lingkungan yang terlalu padat penduduknya dan tidak adanya sarana umum bagi kegiatan remaja, akan mendorong mereka untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang kurang baik untuk dikunjungi seperti, warnet atau *game center*. Keadaan rumah dan lingkungan masyarakat sekitar seperti ini yang berpengaruh buruk bagi kondisi belajar siswa (Siregar & Nara, 2010).

Suasana rumah yang sangat ramai atau gaduh tidak memungkinkan anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya sehingga sulit untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang karena adanya perselisihan yang terjadi diantara anggota keluarga. Jika masalah tersebut tidak diselesaikan dengan baik dan dibiarkan berlarut-larut maka suasana keluarga menjadi tegang yang mengakibatkan mental anak tidak sehat dan kegiatan belajar menjadi kacau (Slameto, 2010).

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan atau kegiatan lain seperti tempat pesta, pertemuan, dan sebagainya juga dapat mengganggu belajar anak. Rumah yang bising dengan suara tv, radio, *tape recorder* juga sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajar anak (Slameto, 2010).

4. Alam

Perubahan alam yang terjadi dapat disebabkan oleh keadaan cuaca yang tidak mendukung siswa dalam melangsungkan proses belajar. Meskipun berlangsung, kondisi belajar siswa menjadi kurang optimal karena perubahan cuaca yang ekstrem dimana

cuaca terik, lembab atau hujan yang terjadi secara terus menerus (Siregar & Nara, 2010).

2. Remaja Awal

a. Definisi Remaja Awal

Remaja berasal dari kata latin *adolescere*, yang berarti tumbuh menjadi dewasa (Al-Mighwar, 2006). Menurut Santrock, remaja diartikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dalam rentang kehidupan manusia (Santrock, 2012). Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh (Dariyo, 2004) yang menyatakan bahwa remaja sebagai masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.

Sementara menurut WHO, remaja merupakan suatu masa ketika individu mulai berkembang dan menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya menuju kematangan seksual, selain itu individu juga mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, serta terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju keadaan yang lebih mandiri (Sarwono, 2008).

Terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai batasan usia remaja secara tepat. Menurut Mappiare (1982),

masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sementara menurut Monks (2006), remaja awal yaitu remaja dengan usia 12-15 tahun.

Remaja awal merupakan salah satu tahap perkembangan yang sering diabaikan dalam rentang kehidupan. Remaja awal juga dikatakan sebagai masa negatif. Remaja mengalami berbagai perubahan drastis seperti merasa bingung, cemas, takut, dan gelisah. Gejala-gejala lain yang biasa ditimbulkan ialah merasa tidak tenang, kurang suka bekerja, mudah lemas dan tidak bersemangat, serta kebutuhan tidur lebih banyak. Remaja awal juga memiliki karakteristik seperti ingin bebas, ingin memiliki kedekatan dengan teman sebaya dan cenderung memperhatikan keadaan tubuhnya lebih banyak serta mulai berpikir secara abstrak (Jahja, 2011).

Masa remaja awal memiliki ciri khas meliputi: a) ketidakstabilan emosi dan perasaan, dimana remaja awal mengalami masa “topan dan badai” dalam kehidupan emosi dan perasaannya, termasuk juga dalam menentukan cita-cita, mudah terombang-ambing oleh pengaruh orang lain, b) sikapnya yang kurang mempertimbangkan nilai dan moral yang sudah ditanamkan sejak kanak-kanak sehingga lebih mengikuti dorongan nafsu, c) kemampuan mental dan kecerdasan yang

dimiliki mulai sempurna justru menimbulkan pertentangan karena pemikiran orang dewasa disekitarnya dianggap tidak masuk akal, d) statusnya yang masih sulit ditentukan terkadang masih di “cap” sebagai kanak-kanak, disaat lain seharusnya sudah bisa bertanggungjawab sebagai orang yang sudah besar, e) usia banyak masalah seperti, pertentangan dalam diri sendiri maupun pertentangan sosial, dan adanya keengganan meminta bantuan orang dewasa karena merasa telah sanggup mengatasi masalah yang sesungguhnya membingungkannya, f) masa krisis, dimana penyesuaian diri remaja yang baik untuk memecahkan masalah akan menjadi modal dasar sebagai pembelajaran dalam kehidupan selanjutnya (Mappiare, 1984).

b. Aspek-aspek Perkembangan

Menurut Papalia dan Olds (2001), perkembangan ialah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi misalnya, penambahan tinggi atau berat badan, dan perubahan cara berpikir konkret menjadi abstrak. Menurut Papalia dan Olds (2001), terdapat tiga aspek perkembangan yaitu (Jahja, 2011):

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik yaitu segala perubahan yang terjadi pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan

motorik seseorang. Perubahan tersebut ditandai dengan bertambahnya tinggi dan berat badan, pertumbuhan tulang dan otot, serta kematangan organ seksual dan berfungsinya sistem reproduksi. Pada fase ini, kematangan mulai terjadi dimana tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa. Selain itu, struktur perubahan fisik otak juga semakin sempurna dalam meningkatkan kemampuan kognitifnya.

2. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget dalam (Santrock, 2001), seorang remaja yang mengalami perubahan perilaku adaptasi secara biologis akan termotivasi untuk memahami dunia sekitarnya. Selain itu, remaja juga mampu membangun dunia kognitif mereka secara aktif dan membedakan suatu ide dengan ide lainnya yang lebih penting dan menyaring segala informasi yang diterima ke dalam skema kognitif mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap *operasi formal* (dalam Papalia dan Olds, 2001).

Tahap *operasi formal* merupakan suatu tahap berpikir secara abstrak dimana seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual dan dapat menemukan alternatif

jawaban dari setiap permasalahannya. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotesis. Remaja mampu membuat perencanaan dan memahami bahwa tindakan yang dilakukan saat ini memiliki efek pada masa yang akan datang.

3. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian merupakan suatu proses individu dalam menyatakan emosinya secara unik dan bagaimana berhubungan dengan dunia sekitarnya melalui pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri inilah yang memegang peranan penting dalam hidup sehingga seseorang menjadi unik.

Perkembangan sosial merupakan perubahan dalam berhubungan dengan orang lain disekitar. Keterlibatan teman sebaya dalam perkembangan sosial remaja lebih besar dibandingkan orang tua karena remaja lebih sering melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan ekstrakurikuler, kelompok belajar dan berkumpul dengan teman sebaya. Dalam hal ini, peran teman sebaya pada masa remaja sangat besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dan tekanan teman sebaya diakui cukup kuat dalam menentukan perilakunya (Jahja, 2011).

3. Lembaga Non Formal Yayasan Asah Asih Asuh

a. Lembaga Non Formal

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan yang mempunyai beragam satuan pendidikan dan diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan serta berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Menurut Sudomo (1989) fungsi pendidikan nonformal dapat dijabarkan sebagai berikut (Gitoasmoro, 2005):

- 1) Pendidikan suplemen merupakan kesempatan pendidikan yang diperoleh agar keterampilan dan pengetahuan diluar pendidikan formal bertambah atau meningkat.
- 2) Pendidikan komplemen merupakan kesempatan pendidikan yang diperoleh untuk menambah atau melengkapi pendidikan formal
- 3) Pendidikan kompensasi atau pengganti merupakan kesempatan pendidikan yang diperoleh seseorang karena tidak pernah mengalami pendidikan di sekolah.
- 4) Pendidikan substitusi merupakan kesempatan pendidikan yang diperoleh pada jenjang tertentu karena belum adanya pendidikan sekolah di sekitar tempat tinggal.

- 5) Pendidikan alternatif merupakan kesempatan pendidikan yang diperoleh dalam jalur non formal sehubungan dengan peluang dan waktu yang dimiliki.
- 6) Pendidikan pengayaan atau penguatan merupakan kesempatan pendidikan yang diperoleh dalam memperkaya, memperluas, dan meningkatkan kemampuan pendidikan formal.
- 7) Pendidikan pemutakhiran atau *updating* merupakan kesempatan pendidikan yang diperoleh untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki.
- 8) Pendidikan pembentukan keterampilan merupakan kesempatan pendidikan untuk memperoleh keterampilan baru.
- 9) Pendidikan penyesuaian merupakan kesempatan pendidikan untuk memperoleh pendidikan penyesuaian diri melalui adanya mobilitas teritorial, pekerjaan, dan perubahan sosial.
- 10) Pendidikan pembibitan merupakan kesempatan pendidikan untuk memperoleh keterampilan tertentu melalui proses belajar dan usaha bersama dalam kelompok belajar (Gitoasmoro, 2005).

b. Profil Yayasan Asah Asih Asuh

International Humanity Foundation (IHF) adalah salah satu organisasi *non-profit* yang didirikan oleh Carol Sasaki sejak

tahun 2002. IHF memiliki enam cabang center di negara Indonesia, Kenya dan Thailand dimana di Indonesia sendiri terdapat tiga center yang berlokasi di Jakarta, Bali, dan Medan. IHF di Indonesia juga dikenal dengan “Yayasan Asah Asih Asuh”. IHF merupakan suatu lembaga *non-profit* yang bergerak dibidang pendidikan. IHF atau Yayasan Asah Asih Asuh Jakarta, berdiri sejak tahun 2006 yang beralamat di Cipinang Elok 1, Jakarta Timur (International Humanity Foundation, 2017).

IHF hadir dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan secara gratis kepada peserta didik yang kurang mampu secara finansial melalui pengajaran atau tutoring beberapa mata pelajaran kepada peserta didik baik jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan tujuan untuk membantu memaksimalkan kemampuan mereka dalam bidang belajar.

Peserta didik tersebut berasal dari kalangan sosial ekonomi menengah kebawah yang tinggal di daerah pemukiman. Peserta didik yang mengikuti bimbingan belajar di IHF Jakarta berkisar 203 siswa sedangkan siswa yang berusia 12 -18 tahun berjumlah 68 siswa.

IHF berkontribusi dalam membantu peserta didik agar mendapatkan pendidikan yang terbaik melalui program yang ada. Kelas ekstra atau bimbingan belajar (bimbel), yang

diberikan bertujuan untuk mengoptimalkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan peserta didik sehingga kelak apabila berhasil, mereka dapat mengaplikasikan visi IHF itu sendiri yaitu, *PASS IT ON* yang berarti memberikan, membagi, menginspirasi penerus dan melakukan regenerasi dalam mengubah dunia yang lebih baik dengan hal-hal yang baik untuk membantu sesama agar keluar dari lingkaran kemiskinan.

Sedangkan misi IHF yaitu, "*to educate the poor and educate the "educated" about the poor*". Misionya adalah untuk mendidik orang miskin dan mendidik orang terdidik tentang kemiskinan. Dalam hal ini, manusia saling belajar untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang lingkungan sekitar, peka terhadap isu yang ada di masyarakat dan mencari solusi dari setiap permasalahan.

Program kelas yang diberikan IHF atau YAAA yaitu, Matematika, Bahasa Inggris, Komputer, dan kelas keterampilan lain seperti kelas teater, Bahasa Mandarin, atau lainnya. Peserta didik mengikuti setiap kelasnya 2 jam/ minggu. Mereka diperbolehkan mengikuti semua kelas yang ada. Kelas Bahasa Inggris diatur sesuai level kemampuan bahasa Inggris mereka. Kelas bahasa Inggris terbagi menjadi 9 kelas (dari level 1 sampai level 4). Kelas Matematika diberikan setiap hari Sabtu selama 2

jam dari kelas 1 SD sampai SMA. Sedangkan kelas Komputer hanya diberikan kepada peserta didik SMP dan SMA saja.

Peserta didik remaja awal (usia 12-15) yang mengikuti kelas bimbingan belajar di IHF/ YAAA umumnya bersekolah di lingkungan sekitar dimana mereka tinggal. Kebanyakan latar belakang pekerjaan orang tua peserta didik di IHF/YAAA yaitu buruh, pedagang, pekerja ibu rumah tangga dan supir angkut atau ojek online sedangkan status tempat tinggal mereka masih mengontrak atau tinggal bersama sanak saudara lain serta hanya ada \pm 2 ruangan di dalam rumah bahkan ada yang hanya memiliki satu ruangan dan dihuni oleh 6 orang atau lebih.

4. Teori Kemiskinan

a. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan berasal dari kata dasar “miskin” yang artinya tidak berharta-benda. Kemiskinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan kata kefakiran (Lukman, 1991).

Menurut Parsudi Suparlan, kemiskinan didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan

yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1993).

Menurut Nugroho (1995), kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup. Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal atau pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

Secara umum Suryawati (2004), mengartikan kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup. Berdasarkan Undang-Undang No.24 tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak kekurangannya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Chambers menerangkan bahwa kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep yang memiliki lima dimensi yaitu (Nasikun, 2001):

1) Kemiskinan (*Proper*)

Permasalahan kemiskinan seperti halnya pada pandangan semula adalah kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok. Konsep atau pandangan ini berlaku tidak hanya pada kelompok yang tidak memiliki pendapatan, akan tetapi dapat berlaku pula pada kelompok yang telah memiliki pendapatan.

2) Ketidakberdayaan (*powerless*)

Pada umumnya, rendahnya kemampuan pendapatan akan berdampak pada kekuatan sosial dari seseorang atau

sekelompok orang terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

3) Kerentanan menghadapi situasi darurat

Seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tidak memiliki atau kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga di mana situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya. Misalnya, situasi rentan berupa bencana alam, kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya pengobatan yang relative mahal, dan situasi-situasi darurat lainnya yang membutuhkan kemampuan pendapatan yang dapat mencukupi. Kondisi dalam kemiskinan dianggap tidak mampu untuk menghadapi situasi ini.

4) Ketergantungan (*dependency*)

Keterbatasan kemampuan pendapatan ataupun kekuatan sosial dari seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap pihak lain adalah sangat tinggi. Mereka tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menciptakan solusi atau penyelesaian masalah terutama yang berkaitan dengan penciptaan pendapatan baru. Bantuan pihak lain sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan-persoalan

terutama yang berkaitan dengan kebutuhan akan sumber pendapatan.

5) Keterasingan (isolation)

Chambers mengartikan keterasingan ini adalah faktor lokasi yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Pada umumnya, masyarakat yang disebut miskin ini berada pada daerah yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar fasilitas kesejahteraan lebih banyak terkonsentrasi di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti di perkotaan atau kota-kota besar. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh fasilitas-fasilitas kesejahteraan relatif memiliki taraf hidup yang rendah sehingga kondisi ini menjadi penyebab adanya kemiskinan.

Kemiskinan merupakan sesuatu yang kompleks dalam arti tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi-dimensi lain di luar ekonomi, namun selama ini kemiskinan lebih sering dikonsepsikan dalam konteks ketidakcukupan pendapatan dan harta untuk memmuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, perumahan, tingkat pendidikan dan kesehatan yang dapat diterima, yang mana kesemuanya berada dalam lingkup dimensi ekonomi. Asset dalam hal ini mencakup

“human assets, natural assets, physical assets, financial assets, dan sosial assets” (World Bank, 2000).

Ketidakcukupan pendapatan dan harta menjadi salah satu penyebab utama dari kemiskinan tersebut.

Kemiskinan mempengaruhi kelemahan fisik (physical weakness) melalui kekurangan pangan (lack of food), badan yang kurus, gizi yang buruk, yang menyebabkan mudah terkena infeksi (penyakit), dan ketidakmampuan untuk membayar jasa atau layanan kesehatan.

Menurut Chambers, kemiskinan dapat dibedakan ke dalam dua jenis yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah suatu keadaan dimana kebutuhan minimum untuk bertahan hidup tidak dapat dipenuhi dengan pendapatan yang dimiliki seseorang atau suatu keluarga. Artinya, ketika tingkat pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan miskin. Hal ini berarti diperlukan suatu tingkat pendapatan minimum yang memungkinkan seseorang atau suatu keluarga itu dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya. Kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang atau keluarga tersebut dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Dengan

demikian, tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin atau biasa disebut sebagai garis kemiskinan.

Menurut Simodiningrat (1999), kemiskinan relatif merupakan sekelompok orang dalam masyarakat dikatakan mengalami kemiskinan relatif apabila pendapatannya lebih rendah dibandingkan kelompok lain tanpa memperhatikan apakah mereka masuk dalam kategori miskin absolut atau tidak. Penekanan dalam kemiskinan relative merupakan ketimpangan pendapatan dalam masyarakat antara yang kaya dan yang miskin atau dikenal dengan istilah ketimpangan distribusi pendapatan. Kemiskinan relatif untuk menunjukkan ketimpangan pendapatan berguna untuk mengukur ketimpangan pada suatu wilayah. Kemiskinan relatif juga dapat digunakan untuk mengukur ketimpangan antar wilayah yang dilakukan pada suatu wilayah tertentu. Pengukuran relatif diukur berdasarkan tingkat pendapatan, ketimpangan sumberdaya alam serta sumberdaya manusia berupa kualitas pendidikan, kesehatan, dan perumahan.

b. Ciri-Ciri Kemiskinan

Menurut Hutomo dan Aziz (1997), mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal maupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki sendiri sedikit sekali sehingga kemampuan memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
2. Mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. pendapatan tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan maupun modal usaha, sedangkan syarat tidak terpenuhi untuk memperoleh kredit perbankan seperti adanya jaminan kredit dan lain-lain, sehingga mereka yang perlu kredit terpaksa berpaling kepada "lintah darat" yang biasanya meminta syarat yang berat dan memungut biaya yang tinggi.
3. Memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar. Waktu mereka habis tersisa untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa lagi untuk belajar. Anak-anak mereka tidak dapat menyelesaikan sekolah, karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan atau menjaga adik-adik di rumah, sehingga secara turun-temurun mereka terjatuh dalam keterbelakangan garis kemiskinan.

4. Kebanyakan mereka tinggal di daerah pemukiman.

Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah sendiri sehingga harus mengontrak dengan luas rumah yang kecil. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh lepas dan memiliki penghasilan yang tidak tetap. Dalam keadaan penawaran tenaga kerja yang besar maka tingkat upah menjadi rendah.

5. Kebanyakan diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan, sedangkan kota dibanyak negara sedang berkembang tidak siap untuk menampung gerak urbanisasi penduduk desa.

Menurut Sumedi dan Supadi (2004), masyarakat miskin mempunyai beberapa ciri sebagai berikut: 1) tidak memiliki akses ke proses pengambilan keputusan yang menyangkut hidup mereka, 2) tersingkir dari institusi utama masyarakat yang ada, 3) rendahnya kualitas SDM termasuk kesehatan, pendidikan, keterampilan yang berdampak pada rendahnya penghasilan, 4) terperangkap dalam rendahnya budaya kualitas SDM seperti rendahnya etos kerja, 5) rendahnya pemilikan aset fisik termasuk aset lingkungan hidup seperti air bersih dan penerangan.

c. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Faktor-faktor penyebab kemiskinan menurut Kuncoro (1997) antara lain:

- 1) Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.
- 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.
- 3) Miskin muncul karena akibat perbedaan akses dalam modal.

Menurut Hasibuan (2002) mengemukakan bahwa kriteria pendapatan yang ditetapkan dalam standar pendapatan nasional dan salah satu tolak ukur tingkatan pendapatan terhadap kemiskinan dibagi dalam kriteria sebagai berikut:

- a. Kriteria untuk pendapatan rendah

1. Pendapatan rendah yaitu Rp.1.000.000-Rp.10.000.000
pertahun atau rata-rata Rp.750.000 perkapita perbulan.
 2. Tidak memiliki pekerjaan tetap
 3. Tidak memiliki tempat tinggal tetap (sewa)
 4. Tingkat pendidikan yang terbatas
- b. Kriteria untuk pendapatan sedang
1. Pendapatan sedang yaitu Rp.1.000.000-Rp.25.000.000
atau rata-rata Rp.1.250.000 perkapita perbulan
 2. Memiliki pekerjaan tetap
 3. Memiliki tempat tinggal sederhana
 4. Memiliki tingkat pendapatan tinggi
- c. Kriteria untuk pendapatan tinggi
1. Pendapatan tinggi yaitu Rp.25.000.000-Rp.50.000.000
atau rata-rata Rp.2.083.333 perkapita perbulan
 2. Memiliki lahan dan lapangan kerja
 3. Memiliki pekerjaan tetap
 4. Memiliki tingkat pendidikan

Ginjar Karasmita (1996) mengemukakan bahwa kondisi kemiskinan dapat disebabkan empat penyebab utama yaitu:

- a. Rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan untuk dimasuki. Dalam bersaing mendapatkan lapangan kerja yang ada, taraf

pendidikan juga menentukan. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.

- b. Rendahnya tingkat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikiran dan prakarsa.
- c. Terbatasnya lapangan kerja. Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan itu.
- d. Kondisi keterisolasian. Banyak penduduk miskin, secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan, dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Iftitah Afiyati tahun 2012 pada siswa SMP di Lembaga Bimbingan Belajar Bintang Pelajar Cibubur bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab hambatan belajar siswa SMP di Lembaga Bimbingan Belajar Bintang Pelajar Cibubur menggunakan berbagai kajian teori Slameto dan Prayitno. Pengambilan

data dilakukan dengan menggunakan kuesioner model Likert. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui jumlah siswa yang memiliki skor di atas rata-rata, skor rata-rata dan dibawah rata-rata dalam faktor internal dan faktor eksternal penyebab hambatan belajar. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal memiliki skor rata-rata sebesar 155,8. Pada faktor intrinsik penyebab hambatan belajar siswa yang memiliki skor diatas rata-rata sebanyak 17 siswa dengan persentase sebesar 37,78 %, siswa yang memiliki skor rata-rata sebanyak 11 siswa dengan persentase sebesar 24,44 %, dan siswa yang memiliki skor dibawah rata-rata sebanyak 17 siswa dengan persentase sebesar 37,77 %. Faktor ekstrinsik memiliki skor rata-rata sebesar 119,8. Pada faktor eksternal penyebab hambatan belajar, siswa yang memiliki skor diatas rata-rata sebanyak 24 siswa dengan persentase sebesar 53,33%, siswa yang memiliki skor rata-rata sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 22,22%, dan siswa yang memiliki skor dibawah rata-rata sebanyak 11 siswa dengan persentase sebesar 24,45 %. Berdasarkan hasil perhitungan statistik inferensial dengan t-test, diperoleh perbedaan positif yang signifikan antara faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik terhadap terjadinya hambatan belajar siswa SMP bimbingan belajar Bintang Pelajar Cibubur.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Mella Ardian tahun 2014 pada siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta Timur bertujuan untuk mengetahui

gambaran permasalahan siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta Timur menggunakan teori Santrock. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat permasalahan siswa yang kemudian dimasukkan ke dalam kategori sangat bermasalah, bermasalah, dan tidak bermasalah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta Timur masuk ke dalam kategori bermasalah dengan aspek tertinggi adalah kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat sebesar 62,5%, memiliki pola hidup yang tidak sehat sebesar 61,2%, dan terjadi pertengkaran dengan anggota keluarga secara terus menerus sebesar 61,2%.

Penelitian yang dilakukan oleh Weni Nur Wendari tahun 2015 pada siswa SMP Negeri di Kota Bogor bertujuan untuk mengetahui gambaran permasalahan siswa SMP Negeri di Bogor. Pengambilan data yang dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat permasalahan siswa yang kemudian dimasukkan ke dalam kategori sangat bermasalah, bermasalah, dan tidak bermasalah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri di Kota Bogor masuk ke dalam kategori bermasalah (62.44%). Pada aspek akademik mencapai persentase tertinggi dibandingkan aspek lainnya yaitu sebesar 55.93%.

C. Kerangka Berpikir

Permasalahan belajar siswa merupakan masalah yang selalu dialami selama mereka terlibat dalam instansi baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan sejenis. Yayasan Asah Asih Asuh Jakarta merupakan salah satu satuan pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal. Dalam lembaga ini terdapat peserta didik awal yang rata-rata berusia 13-15 tahun.

Masalah belajar memiliki dampak yang sangat besar pada diri individu baik sekarang maupun masa depan, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini membawa dampak positif maupun negatif pada perkembangan kognitif individu itu sendiri.

Tujuan pendidikan yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan serta pembentukan sikap sehingga untuk mencapai tujuan belajar tersebut diperlukan proses belajar yang kondusif agar interaksi siswa dengan lingkungannya dapat berjalan dengan baik dan terjadi perubahan kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotor secara positif.

Berbagai latar belakang individu yang beragam dari segi lingkungan, pekerjaan orang tua, pendidikan, maupun perkembangan kognitif siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki masalah dalam belajar dapat dilihat dari faktor internal maupun

eksternal mereka. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti, a) kesehatan, b) motivasi, c) minat, d) bakat, e) kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengar, atau merasakan sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti, a) kebersihan rumah, b) udara yang panas, c) ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, d) alat-alat pelajaran yang tidak memadai, e) lingkungan sosial maupun lingkungan alamiah, dan f) kualitas proses belajar mengajar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Iftitah Afiyati yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Hambatan Belajar Siswa SMP di Lembaga Bimbingan Belajar Bidang Pelajar Cibubur” menunjukkan bahwa persentase faktor internal penyebab hambatan belajar siswa cenderung lebih tinggi dibandingkan faktor eksternal.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Weni dan Tri menunjukkan hasil permasalahan belajar mencapai aspek tertinggi. Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa segala perilaku sosial maupun pribadi siswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa. Adanya masalah ini disebabkan dari beberapa faktor internal maupun eksternal yang membuat siswa tidak mencapai hasil belajar yang maksimal selain itu juga mempengaruhi ranah kehidupan individu dalam memenuhi tugas perkembangannya.

Dalam kenyataannya, pada peserta didik awal di lembaga belajar Yayasan Asah Asih Asuh, faktor-faktor internal dan eksternal di atas

berada dalam kondisi yang tidak baik. Hal tersebut terlihat dari observasi dan wawancara dengan siswa dan para pengajar relawan. Fenomena yang terjadi dari hasil observasi dan wawancara adalah faktor minat, motivasi, bakat, dan kesehatan yang kurang baik dalam belajar. Siswa kurang berminat dengan pelajaran yang mereka ikuti, rendahnya motivasi diri dalam mengikuti kegiatan bimbingan belajar, kesehatan yang kurang baik, kegiatan di sekolah yang terlalu padat, fasilitas belajar di rumah yang tidak memadai, keadaan ekonomi keluarga, perhatian dari orang tua dan akses media masa yang tidak dapat dikontrol. Hal tersebut menyebabkan terjadinya masalah belajar seperti mengantuk, kurang konsentrasi dan tidak bergairah saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga materi pelajaran tidak dapat dipahami dengan baik dan hasil belajar yang diperoleh pun tidak maksimal.

Faktor minat, bakat, motivasi, dan perhatian yang kurang baik dalam belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal siswa. Misalnya, faktor motivasi dan perhatian belajar siswa yang kurang baik terjadi karena lingkungan keluarga seperti orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan tidak memperhatikan perkembangan belajar siswa baik di sekolah maupun di tempat bimbingan belajar mereka.

Faktor minat belajar siswa yang kurang baik juga dipengaruhi oleh faktor guru yang kurang terampil dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode yang menarik dan bervariasi bagi siswa,

sehingga siswa merasa mudah bosan, pasif dan tidak mau terlibat penuh dalam mengikuti proses belajar akibatnya materi yang belajar tidak maksimal dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa yang sudah terdaftar di lembaga Yayasan Asah Asih Asuh untuk belajar matematika, bahasa Inggris, dan komputer cenderung tidak bersungguh-sungguh sehingga banyak dari mereka yang tidak melanjutkan mengikuti kegiatan bimbingan secara teratur setelah 3 bulan pertama. Hal ini menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini dan ingin mengetahui lebih lanjut apakah faktor lingkungan, keadaan ekonomi keluarga, atau faktor dalam diri yang mempengaruhi masalah belajar mereka.

Faktor kesehatan siswa pun menjadi hal yang perlu diperhatikan karena beberapa siswa yang kurang baik saat belajar di lembaga YAAA, dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu padatnya jadwal kegiatan di sekolah dengan jadwal kegiatan bimbingan belajar di lembaga YAAA berbenturan sehingga mereka harus datang langsung ke tempat les tanpa istirahat ataupun makan siang, hal tersebut mengakibatkan stamina siswa sudah tidak fit dan siswa pun tidak optimal dalam memahami materi pelajaran yang diberikan. Apabila faktor kesehatan siswa sedang tidak baik, maka ketika proses belajar siswa akan mudah lelah, kehilangan konsentrasi, dan mengantuk yang berdampak pada ketidakberhasilan tujuan belajar itu sendiri yaitu perubahan kognisi, pengetahuan, atau keterampilan menjadi terhambat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara dari orangtua, peserta didik maupun pengajar relawan diketahui bahwa permasalahan belajar menjadi permasalahan yang paling utama dan cukup didapati sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi belajar peserta didik di lembaga Non Formal Yayasan Asah Asih Asuh Jakarta.

